

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Sebagai kegiatan kreatif penciptaan karya sastra merupakan refleksi pandangan pengarang yang direpresentasikan berdasarkan pengalaman, ide-ide, maupun sikap pengarang terhadap kebudayaan yang ada di sekitar lingkungannya. Karya sastra dihasilkan bukan semata-mata sebagai hiburan. Melalui karya sastra pembaca akan memperoleh informasi. Informasi yang dapat diperoleh melalui karya sastra salah satunya adalah informasi tentang kebudayaan suatu daerah.

Menurut Harris (dalam Ratna, 2007: 5) kebudayaan yaitu aspek kehidupan manusia dalam masyarakat, yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku. Kebudayaan menjadi milik masyarakat dengan cara belajar dan ditunjukkan melalui tingkah laku berpola yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Tingkah laku berpola yang dihasilkan manusia dalam sebuah kebudayaan menjadi milik setiap anggota masyarakat di suatu daerah dan menjadi identitas serta ciri khas tertentu bagi pemilik kebudayaan tersebut.

Salah satu kebudayaan yang masih memiliki ciri khas yang menjadi identitas mereka di tengah-tengah perkembangan zaman adalah suku Baduy. Baduy merupakan sekelompok manusia yang tinggal di pedalaman Banten yang hidup sederhana, berdampingan dengan alam serta menjaganya. Mereka meninggalkan keramaian serta kemewahan kehidupan dunia modern. Hal itu dilakukan karena keyakinan mereka terhadap ajaran nenek moyang sebagai manusia penjaga bumi. Keyakinan yang

dimiliki masyarakat Baduy menjadi daya tarik tersendiri bagi pengarang untuk mengangkatnya ke dalam karya sastra.

Uten Sutendy merupakan salah satu pengarang yang mengangkat kebudayaan Baduy di dalam novelnya yang berjudul *Baiat Cinta di Tanah Baduy*. Dalam novel tersebut pengarang menggambarkan kehidupan masyarakat Baduy yang berusaha menjaga adat istiadat untuk dijadikan landasan dan pedoman hidup. Selain itu, dalam novel ini pengarang menceritakan bahwa masyarakat Baduy memiliki nilai-nilai kebudayaan yang bersifat universal yang dapat diterapkan pada manusia dewasa ini. Melalui novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* kita dapat mengenal wujud kebudayaan yang berkembang dan menjadi pedoman hidup masyarakat Baduy. Salah satu contoh wujud kebudayaan yang berupa gagasan dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* yaitu tentang gagasan masyarakat Baduy yang meyakini lokasi *pancer bumi*. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Orang Baduy hidup di sebuah lokasi yang disebut *pancer bumi*, daerah yang tergolong inti jagat. Maka keseluruhan nilai-nilai adat dan agama yang melandasi sikap hidup sehari-hari mereka berorientasi untuk menjaga dan melestarikan bumi. Baduy dan lingkungannya adalah *cengcelengan pangeran* yang tak boleh berubah dan bergeser sedikitpun hanya karena rongrongan dan desakan pengaruh modernisasi,” terang jaro Nalim (*Baiat Cinta di Tanah Baduy*, 2015: 59).

Kutipan di atas menunjukkan wujud kebudayaan masyarakat Baduy berupa gagasan yaitu anggapan tentang *pancer bumi* (inti jagat). Masyarakat Baduy mempunyai anggapan jika mereka hidup di lokasi *pancer bumi* (inti jagat). Pada data tersebut pengarang menceritakan melalui tokoh jaro Nalim yang menjelaskan bahwa masyarakat Baduy mempunyai anggapan jika mereka hidup di sebuah lokasi yang disebut *pancer bumi* (inti jagat). Anggapan tersebut melandasi sikap hidup mereka untuk menjaga *pancer bumi* (inti jagat) dengan cara menjadikan nilai-nilai adat dan

agama yang mereka anut berorientasi untuk menjaga dan melestarikan bumi. Wilayah Baduy sebagai *pancer bumi* (inti jagat) dianggap *cengcelengan pangeran* (tabungan Tuhan).

Selain itu, dalam novel ini kita dapat melihat aktivitas masyarakat Baduy dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan. Aktivitas ini mereka lakukan untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan dengan cara melaksanakan ritual *seba*. Pada kutipan di bawah ini, terdapat contoh wujud kebudayaan berupa aktivitas masyarakat Baduy.

Sehari kemudian, ritual *seba* dilanjutkan ke pendopo gubernur Banten, di kota Serang, dengan jarak tempuh 60 kilometer. Mereka membawa berbagai hasil panen untuk diberikan kepada pemerintah (*Baiat Cinta di Tanah Baduy*, 2015: 167).

Kutipan di atas menunjukkan wujud kebudayaan berupa aktivitas masyarakat Baduy yaitu melaksanakan ritual *seba*. Ritual *seba* memiliki makna ucapan syukur dan silaturahmi dengan membawa hasil bumi kepada pemerintah. Pengarang dengan jelas memaparkan, bahwa aktivitas ritual *seba* ini dilakukan di Pendopo Gubernur Banten, kota Serang, dengan menempuh jarak 60 kilometer dari Baduy. Pada ritual *seba*, masyarakat Baduy membawa hasil panen untuk diberikan kepada pemerintah.

Dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* juga terdapat wujud kebudayaan yang berkaitan dengan hasil karya masyarakat yang menjadi ciri khas suku Baduy. Melalui novel ini Uten Sutendy akan membawa kita untuk mengetahui hasil karya manusia yang dapat dilihat dari kutipan berikut.

Sambil mendengarkan penjelasan Mirsa, Suten terus sibuk memotret *leuit* dari berbagai sisi. Menurut Suten, *leuit* adalah bangunan yang menarik. Bagian-bagian bangunan yang berbahan baku kayu dan bambu tersebut terdiri dari *abig-abig*, *ateup*, *panglari*, *bongker*, *gelebeg*, *pananggeuy*, bilik *pananggeuy*, *tihang*, *panggeret*, dan *lawang* (*Baiat Cinta di Tanah Baduy*, 2015: 82).

Kutipan di atas menjelaskan adanya wujud kebudayaan berupa hasil karya manusia yaitu *leuit*. *Leuit* merupakan bangunan tempat menyimpan padi pada masyarakat Baduy. Dalam kutipan di atas, tokoh Suten sangat tertarik dengan bangunan *leuit* karena memiliki bagian-bagian bangunan yang berbahan baku kayu dan bambu yang tersusun dari *abig-abig* (ruang atas berbentuk segitiga dan memiliki pintu untuk memasukkan padi ke lumbung), *ateup* (atap yang terbuat dari daun pohon kiray), *panglari* (tiang penyangga bagian bawah alas segitiga *abig-abig*), *bongker* (kayu di setiap sisi bangunan), *gelebeg* (kayu yang melingkar di bagian bawah), *pananggeuy* (kayu penopang), *bilik pananggeuy* (dinding penutup bangunan), *tihang* (kayu penopang bangunan), *panggeret* (penyangga yang merapat pada panglari), dan *lawang* (pintu). *Leuit* ini merupakan ciri khas masyarakat Baduy dengan mata pencaharian utama mereka adalah bertani padi *huma*.

Selanjutnya, dalam novel ini peneliti menemukan unsur kebudayaan berupa bahasa yaitu kata *ambu* yang digunakan oleh masyarakat Baduy sebagai kata sebutan atau panggilan. Kutipannya sebagai berikut.

“*Ambu*, aku harus bagaimana?” keluh Mirsa sambil terisak menahan tangis dalam pelukan sang ibu, Saenah yang terdiam sesaat (*Baiat Cinta di Tanah Baduy*, 2015: 146).

Kutipan di atas menunjukkan unsur kebudayaan masyarakat Baduy berupa bahasa yaitu penggunaan kata *ambu*. Kata *ambu* yang berarti ibu pada data tersebut digunakan oleh tokoh Mirsa untuk memanggil ibunya. Penggunaan kata *ambu* menjadi kebiasaan dan ciri khas kebudayaan Baduy.

Dari beberapa fenomena yang peneliti temukan dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy terkait dengan wujud dan unsur kebudayaan Baduy,

dimungkinkan masih banyak wujud dan unsur kebudayaan Baduy dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy. Oleh karena itu, peneliti mengangkat wujud dan unsur kebudayaan Baduy sebagai masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Akan tetapi, dari kutipan-kutipan yang peneliti temukan, perlu adanya pembuktian. Untuk membuktikan bahwa dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy terdapat wujud dan unsur kebudayaan Baduy, maka peneliti akan lebih mendalami novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy dengan judul penelitian “Wujud dan Unsur Kebudayaan Baduy dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti membatasi rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimanakah wujud kebudayaan Baduy dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy?
2. Bagaimanakah unsur kebudayaan Baduy dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang penulis sebutkan dalam rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan wujud kebudayaan Baduy dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy.
2. Mendeskripsikan unsur kebudayaan Baduy dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca, baik manfaat teoretis maupun praktis. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang penelitian sastra di Indonesia, terutama menggunakan pendekatan antropologi sastra. Bagi pembaca pada umumnya, penelitian tentang wujud dan unsur kebudayaan dapat memperkaya pengetahuan mengenai wujud dan unsur kebudayaan yang ada di Baduy.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan gambaran secara jelas mengenai wujud dan unsur kebudayaan Baduy dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy.
- b. Memberikan pemahaman tentang kebudayaan Baduy yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.